

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat di negara Indonesia dan seluruh negara membawa pengaruh besar dalam kehidupan manusia sehari-hari. Internet menjadi salah satu teknologi informasi dan komunikasi yang paling menonjol serta meningkat penggunaannya (Ardi & Sukmawati, 2017). Menurut hasil survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) diketahui bahwa penetrasi internet di Indonesia sebanyak 78,19% pada tahun 2023 atau menembus 215.626.156 jiwa dari total populasi yang sebesar 275.773.901 jiwa. Hal ini menandakan bahwa terjadi peningkatan dari periode sebelumnya. Pada periode 2021-2022 tercatat sebanyak 77,02%, hal ini berarti menunjukkan peningkatan sebesar 1,17% (APJII, 2023). Solihah (2015) mengatakan Berkat internet, semua kebutuhan manusia dapat terpenuhi seperti bersosialisasi, mendapatkan informasi dan kebutuhan hiburan seperti media sosial.

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini menimbulkan perubahan besar dalam cara hidup manusia akibat dari masuknya pengaruh internet. Saat ini hampir semua aktivitas bergantung pada teknologi internet dan media sosial, seperti pertukaran informasi, bersosialisasi atau berinteraksi, membeli sesuatu hingga aktivitas-aktivitas lainnya, bahkan melalui internet juga memungkinkan orang dari berbagai belahan dunia untuk terhubung melalui internet (Fahrimal, 2018). Masyarakat bisa dengan bebas berbagi informasi dan berkomunikasi dengan berbagai orang tanpa perlu memikirkan hambatan dalam hal biaya, jarak dan waktu. Teknologi internet ini mudah diakses oleh berbagai kalangan terutama remaja (Tsao & Steffes-Hansen, 2008). Lenhart (2010) mengatakan kemajuan teknologi, aksesibilitas internet dan perangkat pembelajaran digital ini menjadi lebih nyaman bagi remaja dan hal ini mungkin terkait dengan peningkatan penggunaan internet yang berlebihan.

Dalam hal waktu penggunaan internet, Indonesia menduduki peringkat keempat di dunia dengan rata-rata durasi penggunaan selama 8 jam 51 menit setiap harinya (Teendhuha, 2019). Menurut hasil riset yang dilakukan APJII dan Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia (UI), mayoritas pengguna internet di Indonesia berada dalam rentang usia 18-25 tahun. Jumlah golongan pengguna muda usia ini bahkan hampir setengah (49%) dari total jumlah pengguna internet di Indonesia (dalam Iskandar & Isnaeni, 2019). Diketahui dari rentang usia tersebut adalah termasuk pada kategori remaja akhir.

Menurut Wittchen, masa remaja adalah periode di mana risiko terbesar munculnya kecemasan sosial (dalam Yudianfi, 2022). Masa remaja adalah masa yang identik dengan perubahan fisik dan psikologis. Rapee dan Spence (2016) mengatakan perubahan yang terjadi pada remaja memainkan peran penting dalam memunculkan kecemasan sosial di antara mereka. Beberapa faktor yang berperan di antaranya adalah proses pematangan sosio-kognitif, perubahan fisik, perubahan lingkungan sekolah, serta interaksi sosial dengan teman sebaya. Menurut Hurlock (2003), salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dipenuhi oleh remaja adalah memiliki keterampilan bersosialisasi serta memiliki hubungan baru dengan teman sebayanya. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tugas perkembangan tersebut ialah berinteraksi dengan orang lain maupun teman sebayanya. Namun saat ini remaja lebih senang berinteraksi dengan orang lain ataupun temannya melalui media *online* dari pada tatap muka langsung. Sejalan dengan pendapat Cao., dkk (2011) yang menyatakan bahwa remaja dalam tahap akhir umumnya lebih sering menggunakan media sosial sebagai sarana untuk bersosialisasi.

Beragamnya kemudahan yang diberikan oleh internet terutama pada media sosial ternyata tidak sedikit pula dampak negatif yang ditimbulkan. Saat ini remaja lebih suka menghabiskan waktunya untuk berselancar di media sosial hingga berjam-jam. Penggunaan internet yang berlebihan diakui sebagai tantangan kesehatan masyarakat global khususnya pada populasi Asia (Baloğlu, Şahin, & Arpacı, 2020). Tafur (2018) mengungkapkan remaja saat ini dapat dengan mudah mengakses informasi baru dan berkomunikasi

dengan orang lain berkat perkembangan teknologi yang cepat. Namun, meskipun teknologi menyediakan berbagai kemudahan dan menghubungkan remaja dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama, remaja yang banyak menghabiskan waktu di jejaring sosial dan situs media online memiliki risiko mengalami beberapa gangguan mental, salah satunya kecemasan (Younes dkk., 2016). Berdasarkan hasil survey *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (2022) bahwa gangguan mental yang paling banyak diderita oleh remaja di Indonesia adalah gangguan cemas (gabungan antara kecemasan sosial dan gangguan cemas menyeluruh) sebesar 3,7% dari total prevalensi gangguan mental sebesar 4%.

Kecemasan merupakan reaksi umum yang dapat dialami oleh setiap manusia termasuk remaja. Menurut Widodo dkk., (2017), kecemasan adalah rasa takut yang timbul ketika seseorang memikirkan hal yang menakutkan yang mungkin terjadi pada dirinya sendiri. Kecemasan dibagi dalam beberapa tingkatan, kecemasan sosial menduduki peringkat ketiga dalam masalah kesehatan mental sesudah depresi dan penyalahgunaan alkohol (Sagalakova, Truevtsev, & Sagalakov, 2016). Kecemasan sosial merupakan rasa takut atau rasa gugup yang terjadi pada individu ketika ia berhubungan dengan individu lain (Butler & Dobson, 2001). Individu yang mengalami kecemasan sosial yang tinggi merasa takut mendapatkan penilaian negatif dari orang lain, khawatir membuat kesan yang buruk, atau takut melakukan tindakan yang memalukan (Carleton, Collimore, & Asmundson, 2010). Kecemasan sosial ditandai dengan ketakutan terhadap situasi sosial seperti citra diri yang negatif, tampilan yang buruk, dan bias negatif dalam interaksi sosial (Yen dkk., 2012). Rasa cemas terhadap penilaian orang lain adalah gejala utama dari kecemasan sosial, maka dari itu individu yang mengalami gejala kecemasan sosial akan berusaha keras untuk menghindari situasi sosial agar tidak mendapatkan penilaian negatif (Hidayat, 2020). Kecemasan sosial adalah suatu fenomena yang umum terjadi, yang melibatkan berbagai tingkatan dari kekhawatiran terhadap evaluasi sosial hingga berdampak pada gangguan terkait dalam fungsi sosial (Herbert, Brandsma, & Fischer, 2014).

Menurut Leary (1983) dan Yen., dkk (2012) faktor yang berhubungan dengan kecemasan sosial diantaranya adalah genetika, evaluasi diri, harga diri, adanya orang yang tidak dikenal atau orang asing, pengalaman masa lalu, kemampuan sosial dan kecanduan internet. Kecanduan internet merupakan konsekuensi negatif dari tingginya aktivitas seseorang menggunakan internet. Menurut Young (1998) kecanduan internet adalah hilangnya kontrol dan keasyikan berlebihan pada internet dan berbagai aplikasinya. Jika perilaku kecanduan internet tersebut sudah mempengaruhi kehidupan fisik, psikologis, ataupun kehidupan sosial individu, maka perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai perilaku *problematic internet use*.

Ketergantungan internet ini lebih banyak terjadi pada remaja akhir, menurut Ingersoll (2019) remaja tahap akhir merupakan masa transisi dalam menuju dewasa awal. Rentang usia remaja akhir berkisar pada usia 18-22 tahun (Santrock, 2012). Hal ini diperkuat oleh data terkait sebaran usia pengguna internet, diketahui bahwa pengguna dengan rentang usia 18-24 tahun menjadi rentang usia pengguna yang paling banyak menggunakan internet, dengan rata-rata pengguna mengakses internet untuk melakukan komunikasi dan menggunakan media sosial (Milana, 2021). Media sosial merupakan penggunaan internet yang paling banyak digunakan dari pada aktivitas lain, seperti mencari berita dan mengunduh video (Pramessti & Dewi, 2022). Rata-rata durasi penggunaan media sosial oleh remaja di Indonesia cukup tinggi yaitu melebihi 8 jam perhari (Magnus, Prestianta, & Evita, 2022). Sementara itu Kalkan (2010) mengatakan bahwa sebagai kesepakatan antar peneliti, penggunaan internet yang dikategorikan kedalam PIU adalah memiliki durasi lima jam dalam sehari. Remaja menggunakan media sosial untuk berbagai tujuan, seperti mengembangkan dan menjaga hubungan, membangun citra diri, mencari hiburan, serta mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dirasakan (Nuzulita & Subriadi, 2020). Beberapa platform media sosial yang populer adalah *Facebook, WhatsApp, Instagram, Youtube, Twitter, Telegram*, dll (Riaz, Ishaq, & Abbasi, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Silmi., dkk (2020) terhadap 210 remaja menunjukkan bahwa Intensitas penggunaan media sosial

berkorelasi positif dengan tingkat kecemasan sosial, artinya semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan sosial remaja. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian terbaru yang dilakukan oleh Santoso, dkk (2022) terhadap 100 mahasiswa yang berusia 18-24 tahun menunjukkan hasil yang serupa bahwa ditemukan adanya korelasi positif antara variabel adiksi media sosial dan variabel kecemasan sosial. Semakin tinggi adiksi media sosial remaja akhir, maka semakin tinggi juga kecemasan sosial yang dimiliki mereka dan begitupula sebaliknya.

Prastika menyatakan bahwa kecemasan sosial dapat terjadi akibat penggunaan media sosial yang berlebihan sehingga menyebabkan masalah interpersonal seperti introversi atau masalah sosial yang bahkan beberapa penggunanya tidak dapat berkomunikasi dengan baik pada situasi tatap muka (dalam Silmi dkk., 2020). Husna (2018) mengatakan hampir seluruh remaja di era digital saat ini memiliki akun di media sosial yang seolah menjadi sebuah keharusan, selain untuk media pembelajaran juga sebagai wujud eksistensi dari keberadaan diri mereka yang menyebabkan mereka lebih sibuk pada dunia maya-nya sehingga kurang bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Menurut Aditianto & Wulanyani (2019), penggunaan internet dalam era digital saat ini dapat dikategorikan bermasalah ketika individu tidak menggunakan internet dengan benar, yaitu di waktu dan tempat yang tidak semestinya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terkait penggunaan media sosial dan kaitannya dengan aktivitas sosialnya dengan pertanyaan yang berlandaskan dari teori *problematic internet use* dan kecemasan sosial. kuesioner ini disebar via *Whatsapss* melalui media google form dan diperoleh sebanyak 50 responden remaja akhir dengan rentang usia 18-22 tahun. Hasil survey menunjukkan ada sebesar 92% merupakan pengguna aktif media sosial. Ditemukan sebesar 74% menggunakan media sosial lebih dari 5 jam/hari dan mayoritas pengguna media sosial sebesar 60% menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dari pada mengunggah sesuatu, berjualan/berbelanja, membagikan sesuatu (informasi dsb) dan yang hanya melihat-lihat saja. Dalam hal ini berarti

mayoritas subjek termasuk kedalam kategori *problematic internet use* karena sesuai dengan kualifikasi yang disampaikan oleh Kalkan (2010) bahwa sebagai kesepakatan antar peneliti, penggunaan internet yang dikategorikan kedalam PIU adalah memiliki durasi lima jam dalam sehari. Selain itu juga diperoleh hasil survei mengenai aktivitas sosial yang terganggu akibat penggunaan internet ini, terdapat sebesar 78% yang menyatakan akibat dari penggunaan media sosialnya menyebabkan berkurangnya keterlibatan dalam bersosialisasi kemudian sebesar 64% mengaku penggunaan media sosialnya menyebabkan mereka terisolasi secara sosial dan 92% mengaku merasa cemas ketika berada di situasi sosial atau saat berinteraksi dengan orang lain, bentuk konkretnya seperti ketika subjek berada dalam transportasi umum ia akan menghindari untuk berbicara pada orang lain dan lebih memilih untuk menggunakan *earphone* dan menyibukkan diri dengan bermain *gadgetnya*. Dari hasil survei tersebut peneliti menduga bahwa adanya masalah yang timbul dari penggunaan internet yang bermasalah ini hingga berdampak pada kehidupan sosialnya.

Hasil survei tersebut sejalan dengan definisi PIU yang diutarakan oleh Parisa dan Leonardi (2014) bahwa selain kurang memiliki kontrol dalam penggunaan internetnya, individu dengan *problematic internet use* juga kurang memiliki interaksi sosial secara langsung. Sejalan dengan yang dikatakan Chou bahwa dibalik keunggulan remaja saat ini yakni berselancar di internet terdapat hal negatif yang ditimbulkan, mereka biasanya kurang terampil dalam interaksi sosial (dalam Lubis, Rosyida, Wulandari, & Sandya, 2019). Hal tersebutlah yang dapat mengakibatkan timbulnya gangguan kecemasan seperti yang diungkapkan dalam studi Leary dan Kowalsky, bahwa terdapat hubungan antara kurangnya keterampilan dalam bersosialisasi secara langsung dengan kecemasan sosial (dalam Caplan, 2005).

Efendi (2017) menyatakan hadirnya media sosial ini menyebabkan individu cenderung kurang berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dan lebih memilih untuk berinteraksi dengan orang yang dikenalnya di media sosial. Seperti realitanya yang terjadi pada generasi muda di era digital saat ini mereka berkumpul dalam satu tempat seperti *cafe*, namun mereka sibuk

dengan gadgetnya masing-masing dan bermain media sosial (Zis, Effendi, & Roem, 2021).

Individu yang cenderung aktif terlibat interaksi *online* akan mengalami ketakutan atau kecemasan dalam situasi sosial karena mereka takut akan dinilai dan dievaluasi secara negatif oleh orang lain dan mungkin dapat membatasi kesempatan mereka untuk memiliki hubungan sosial yang bermakna (O'Day & Heimberg, 2021). Menurut Rauch., dkk (2014) media sosial adalah tempat mempresentasikan diri sebaik mungkin agar mendapat kesan positif namun, kesan positif yang diberikan saat interaksi langsung akan tidak sesuai dengan yang di representasikannya dalam media sosial sehingga membuat individu mengalami kecemasan sosial dan lebih terpicu cemas selama interaksi sosial berlangsung.

Untuk mendalami penelitian dan memperkuat data lapangan, peneliti melakukan wawancara kepada lima remaja akhir pengguna aktif media sosial yang mengakses internet lebih dari 5 jam/hari yang berdomisili di Bekasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dengan berdasarkan aspek kecemasan sosial yang dikemukakan La Greca & Lopez (1998) dengan melalui aplikasi *Whatsapp* pada tanggal 03-05 Juni 2023. Pada subjek pertama berinisial FA (21) berjenis kelamin perempuan, ia mengatakan bahwa ia sering merasa cemas dan gugup ketika dalam situasi sosial, ia memberikan contoh situasi konkret yang membuatnya cemas, yaitu seperti saat melakukan presentasi dalam kelas, ia takut karena merasa diamati oleh teman-teman sekelasnya dan berfikir akan dikomentari negatif karena takut melakukan kesalahan dan kurangnya *public speaking* yang dimiliki. Selanjutnya subjek kedua dengan inisial T (22) berjenis kelamin perempuan, ia juga mengatakan hal yang serupa seperti subjek sebelumnya, subjek merasa cemas dan gugup dalam situasi sosial tertentu dan memberikan contoh konkretnya seperti ketika tampil saat presentasi depan kelas, ia merasa takut dan khawatir karena diamati oleh teman-teman sekelasnya dan ia juga mengaku bahwa tidak memiliki *public speaking* yang memadai hingga membuatnya cemas dan takut, selain itu kecemasannya mempengaruhi interaksi sosialnya saat di keramaian dan tempat umum. Selanjutnya subjek

ketiga dengan inisial D (22) berjenis kelamin perempuan, ia mengatakan mengaku sering merasa gugup dan cemas saat berinteraksi dengan orang yang baru dikenalnya, ia merasa kurang percaya diri saat berada di situasi sosial tertentu dan takut dikomentari negatif karena terbiasa berinteraksi melalui media sosial, sehingga ia mengatakan cenderung untuk menghindari situasi-situasi sosial tertentu. Selanjutnya pada subjek berinisial A (21) berjenis kelamin perempuan, ia juga mengatakan bahwa kurangnya percaya diri dan *public speaking* yang dimiliki membuatnya cemas dan gugup saat menghadapi situasi sosial, ia memberi contoh konkretnya seperti ketika tampil di depan umum, ia merasa takut akan melakukan tindakan yang salah dan dipermalukan. Kemudian subjek terakhir berinisial V (18) berjenis kelamin laki-laki, ia mengatakan bahwa ia sering cemas di situasi-situasi tertentu, ia akan merasa gugup dan cemas ketika berinteraksi dengan orang yang baru asing atau baru di kenal, ia memberikan contoh konkretnya ketika berada di kendaraan umum dia lebih memilih fokus bermain media sosialnya di *smartphonenya*, karena ketika ada yang mengajak berbicara ia akan merasa gugup dan menjadi sulit bicara (gagap), jadi ia lebih memilih menghindari situasi tertentu dengan bermain media sosial.

Menurut Akbar & Faryansyah (2015) menyatakan secara sosial individu-individu yang mengalami kecemasan sosial cenderung memperlihatkan beberapa karakteristik, yaitu: cenderung mengurangi keterlibatan dirinya dalam situasi pertemuan dengan lingkungan sosial, menarik diri dari lingkungan sosial ketika merasa dirinya tidak nyaman, dan cenderung menghindari situasi sosial yang diperkirakan dapat menimbulkan kecemasan bagi dirinya. Dapat disimpulkan dari hasil wawancara sebelumnya berarti rata-rata subjek mengalami kecemasan sosial karena beberapa dari mereka mengaku merespon perasaan cemas tersebut dengan menghindari situasi tersebut dan juga mengatakan kecemasan sosialnya mempengaruhi interaksinya dengan orang lain dan juga memperlihatkan karakteristik kecemasan lainnya. Penelitian oleh Shaw dkk, (2015) mengungkapkan bahwa gejala kecemasan sosial lebih besar ditemukan pada pengguna yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial. Remaja



cenderung menghabiskan waktu di dunia maya bersama teman-teman yang ada di media sosialnya daripada harus berinteraksi dengan orang lain di dunia nyata. Ia merasa kesulitan jika harus melakukan interaksi sosial secara tatap muka karena ketika remaja tersebut berinteraksi melalui media *online* remaja tersebut merasa memiliki kebebasan dalam berekspresi sedangkan jika berinteraksi secara langsung atau *face to face* remaja tersebut merasa gelisah apakah orang lain akan menerima atau menolak dirinya (Primadiana, Nihayati, & Wahyuni, 2019). Hal ini tentu dapat mempengaruhi keterampilan sosial remaja. Keterampilan sosialisasi yang tidak optimal dapat mengakibatkan munculnya perasaan kecemasan sosial pada remaja (Pinilih, Keliat, Nasution, & W, 2013). Selain itu remaja yang mengalami kecemasan sosial mereka akan merasa tidak percaya diri untuk menampilkan kompetensi atau kemampuan yang dimiliki karena adanya ketakutan dan kekhawatiran. Kecemasan sosial berperan penting dalam penarikan sosial dan perilaku menghindar, yang mengarah kepada hilangnya kesempatan untuk bersosialisasi secara normal dan juga mengarah pada timbulnya perasaan terisolasi secara sosial.

Kecemasan yang dialami oleh remaja dapat memiliki dampak serius pada perkembangan psikososial mereka, terutama dalam tahap identitas diri versus kebingungan peran. Menurut teori perkembangan psikososial yang dikemukakan Erikson (dalam Santrock, 2012) bahwa tugas perkembangan di masa remaja adalah mencari identitas diri, kegagalan mengeksplorasi identitas diri akan membentuk isolasi diri. Tahap ini merupakan periode krusial di mana remaja mencari pemahaman tentang identitas pribadi, nilai-nilai, dan tujuan hidup mereka. Jika remaja mengalami kecemasan yang berkepanjangan dan tidak tertangani dengan baik, hal ini dapat mengganggu proses eksplorasi dan pemahaman diri yang sehat. remaja mungkin merasa tidak yakin tentang siapa sebenarnya diri mereka, apa yang ingin mereka capai, dan peran apa yang seharusnya mereka mainkan dalam lingkungan sosial mereka. Ketidakpastian ini dapat mengarah pada kesulitan dalam mengambil keputusan, menentukan jalan hidup, dan membangun hubungan sosial yang mendalam. Identitas diri ini dapat terbentuk melalui interaksi

yang terjadi dengan orang tua, keluarga dan teman sebaya. Sedangkan saat ini remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya dalam dunia maya sehingga menghambat proses interaksi dengan teman sebayanya termasuk kematangan identitas dirinya. Hal ini dapat membatasi kesempatan remaja untuk dapat belajar dari lingkungan sosialnya dan belajar peran dari teman sebayanya. Sehingga kecemasan sosial yang terjadi ini mengganggu perkembangan psikososial remaja untuk tahap selanjutnya yaitu tahap intimasi versus isolasi sosial yang dimana individu diharuskan membangun hubungan intim yang sehat dan saling menguntungkan akan tetapi karena pada tahap sebelumnya remaja kesulitan dalam menjalin hubungan yang mendalam dengan orang lain dan menemukan peran sosial yang sesuai maka remaja akan mengalami perkembangan psikososial yang tidak optimal dan tidak mencapai tahap perkembangan selanjutnya dengan baik.

Selain itu kecemasan sosial ini juga berperan penting dalam penarikan sosial dan perilaku menghindar, yang mengarah kepada hilangnya kesempatan untuk bersosialisasi secara normal dan juga mengarah pada timbulnya perasaan terisolasi secara sosial. Ketika individu terus mengulang aktivitasnya dengan internet dan merasa keasyikan dengan kegiatannya itu, mereka menjadi terisolasi dan hanya berfokus pada internet tanpa memperhatikan orang lain yang ada disekitarnya yang akhirnya menurunkan minat mereka untuk bergaul dengan teman dan orang disekitarnya (Alpaslan, Avci, Soyulu, & Guzel, 2015). Hal ini dapat memperburuk keterampilan sosial yang dimiliki remaja yang mengalami *problematic internet use* dan bila keadaan ini terus terjadi maka mereka tidak memiliki keterampilan dalam bersosialisasi yang menimbulkan rasa ketakutan dan kecemasan sosial (Weinstein, 2015). Berdasarkan fenomena dan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *problematic internet use* dan kecemasan sosial pada remaja akhir pengguna media sosial di Kota Bekasi.

Individu yang terlalu banyak menggunakan internet dan terlalu asyik dengan aktivitasnya cenderung menjadi terisolasi dan hanya fokus pada internet, tanpa memperhatikan orang lain di sekitarnya. Hal ini dapat menyebabkan mereka kehilangan minat untuk bergaul dengan teman-teman dan orang lain di sekitarnya (Alpaslan dkk., 2015). Perilaku ini bisa memperburuk keterampilan sosial remaja yang mengalami masalah dalam penggunaan internet, sehingga menyebabkan timbulnya rasa ketakutan dan kecemasan dalam berinteraksi sosial (Weinstein, 2015). Berdasarkan fenomena dan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *problematic internet use* dan kecemasan sosial pada remaja akhir yang aktif menggunakan media sosial di Kota Bekasi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti menemukan permasalahan yang terjadi pada peneliti sebelumnya. pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Parisa dan Leonardi (2014) yang berjudul Hubungan antara Problematic Internet Use dengan Social Anxiety pada remaja. Penelitian ini dilakukan pada 100 remaja berusia 15-18 tahun yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *Problematic internet use* dengan Social Anxiety pada remaja. Penelitian ini menunjukkan hasil hubungan yang signifikan antara *problematic internet use* dengan social anxiety pada remaja.

Selanjutnya pada penelitian kedua yang dilakukan Debarma dan Umadevi (2018) dengan judul Social Anxiety and *Problematic internet use* among University Students. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan sosial dengan problematika penggunaan internet di kalangan mahasiswa serta untuk mengetahui perbedaan antara variabel demografis seperti jenis kelamin dan lokalitas. Penelitian ini dilakukan pada 200 mahasiswa universitas Tripura, India. Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara penggunaan internet bermasalah dengan kecemasan sosial dan laki-laki ditemukan memiliki lebih

banyak kecemasan sosial dan Problematic Internet Use. Kemudian tidak ditemukan hasil signifikan berbeda antara *problematic internet use* berdasarkan lokalitas, tetapi ditemukan signifikan kecemasan sosial yang berbeda.

Selanjutnya pada penelitian ketiga yang dilakukan Korhonen dan Fazlic (2021) dengan judul *Age as a Moderator within Problematic Internet Use and Social Anxiety Disorder*. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat swedia yang minimal berumur 16 tahun tanpa batasan umur yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara gangguan kecemasan sosial dan *Problematic internet use* yang dimoderasi dengan umur. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara Kecemasan sosial dan *Problematic internet use* serta hasil efek moderasi usia dengan signifikan rendah.

Selanjutnya pada penelitian keempat yang dilakukan Sari (2022) dengan judul *Kesepian, Kecemasan Sosial dan Problematic Internet use pada Mahasiswa Pengguna Instagram*. Penelitian ini dilakukan pada 130 mahasiswa yang menggunakan media sosial instagram minimal 5 jam dalam sehari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesepian dan kecemasan sosial terhadap *Problematic Internet Use*. Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kesepian dan kecemasan sosial terhadap *problematic internet use* sebesar 20.3% dan kecemasan sosial memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan kesepian.

Selanjutnya pada penelitian terakhir yang dilakukan Shaik, Tondehal dan Lavudya (2023), dengan judul *A Study On Problematic Internet Use Associated with Social Anxiety Among Medical Students*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kecanduan internet dan kecemasan sosial di kalangan mahasiswa kedokteran. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di tahun pertama dan kedua dengan usia 18-24 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif tinggi antara *Problematic internet use* dan kecemasan sosial.

Penelitian-penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Pada peneliti terdahulu melakukan penelitian

tentang penggunaan internet bermasalah yang bervariasi, tidak melakukan penelitian yang spesifik tentang penggunaan media sosial pada remaja akhir. Selain itu juga terdapat kesenjangan perbedaan pendapat antar peneliti terdahulu, ada hasil penelitian yang menyatakan bahwa *problematic internet use* berpengaruh terhadap kecemasan sosial tetapi ada juga yang menyatakan sebaliknya.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan yang terjadi seperti yang sudah dipaparkan. Maka peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu –apakah terdapat hubungan antara *problematic internet use* dengan kecemasan sosial pada remaja akhir pengguna media sosial di Kota Bekasi.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *problematic internet use* dan Kecemasan Sosial Pada Remaja Akhir Pengguna Media Sosial Di Kota Bekasi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan bagi bidang ilmu psikologi, terutama dalam bidang psikologi klinis terkait dengan *problematic internet use* dan kecemasan sosial.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi mengenai hubungan antara *problematic internet use* dan Kecemasan sosial kepada remaja akhir agar dapat menjadi pertimbangan dalam perilakunya sehari-sehari. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian.